

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat dewasa ini seringkali melihat sebuah fenomena hanya dari pandangan luarnya saja, seperti halnya fenomena waria yang sering kali di temui di lingkungan sekitar. Waria sebagai sebuah komunitas biasanya menempati sebuah area tersendiri pada sebuah kota, seperti halnya komunitas-komunitas minoritas lain. Berkelompoknya para waria ini lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang dapat menerima kondisi mereka sebagai waria. Oleh karena itu mereka membutuhkan sebuah kelompok yang satu sama lain dapat saling menerima kondisi masing-masing.

Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Akan tetapi sampai saat ini belum banyak orang yang mengetahui kehidupan waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang hanya melihat dari sebelah mata. Ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukan membuat mereka mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa waria tersebut. Melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang membuat waria merasa diasingkan dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Waria dalam *Diagnotic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-TR* (2004), transeksual dibagi menjadi dua, yaitu *male-to-female transsexual*

(laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria. Waria, yang secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan layaknya kaum perempuan lainnya, tentunya kelompok ini, sampai saat ini masih dianggap sebagai suatu kelompok atau kaum yang menyimpang oleh sebagian besar masyarakat kita. Jumlah waria yang terkumpul memang tidak terlalu banyak di daerah Gresik, menurut Zainul Arifin, Sekretaris KPA Kabupaten Gresik menjelaskan Kami mencatat di Gresik terdapat 64 orang waria dan 177 *gay* atau laki-laki suka laki-laki (LSL),"ujarnya. (Surya Online, Gresik 2017). Hal ini menunjukkan bahwa waria di kabupaten gresik tergolong minoritas akan tetapi dengan keterbatasan mereka yang tergolong minoritas mereka masih bisa bertahan menjalani kehidupan sebagai waria.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun secara sosial. Secara individual, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya, mereka melihatkan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki tetapi bukan sebagai perempuan.

Permasalahannya tidak hanya menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono, 1989:121). Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada jenis kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004: 51).

Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan di lingkungan masyarakat, waria dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan, karena belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin yang sebenarnya, kehadiran seorang waria di dalam keluarga seringkali dianggap sebuah aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pengucilan, dan diskriminasi yang didapat oleh waria yang juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan. Dalam konteks status sosial ekonomi, waria dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu waria yang bekerja sebagai pelacur dan waria non pelacur. Dalam Penelitian ini, peneliti memilih golongan waria yang bekerja sebagai Waria yang non pelacur, biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, berdagang, ngamen, penyanyi kafe/klub dan lain sebagainya. Kenyataan yang dihadapi oleh waria adalah mereka harus mampu menjadi waria, bukan laki-laki ataupun perempuan (Koeswinarno, 2004: 98).

Menjadi waria adalah suatu proses bertahan antara waria dengan ruang sosialnya dimana mereka hidup dan dibesarkan, Kehidupan waria dilalui dengan berbagai tekanan-tekanan sosial di mana waria harus dapat menjalani hidup dengan berbagai tekanan, sehingga dari kehidupan waria yang penuh dengan tekanan tersebut dapat diartikan waria merasa bahagia dengan keadaan tekanan atau sudah mulai terbiasa yang akhirnya membawa seorang waria merasa terbiasa dan mendapat kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan hal yang dianggap penting dan didambakan oleh setiap individu, termasuk waria. Keberhasilan seseorang dalam menemukan kebahagiaan menimbulkan penghayatan yakni suatu keadaan yang menjadikan individu bersemangat dalam menjalani kehidupan (Seligman,2005:33). Menurut Diener (2007:124), kebahagiaan lebih dari sekedar sebuah tujuan, tapi kebahagiaan berguna bagi kesehatan, kreatifitas, pendapatan dan evaluasi tempat kerja. Didalam mencapai kebahagiaan, manusia memiliki kebebasan dalam upaya menemukannya, yakni melalui cara yang diciptakan masing-masing individu.

Mengingat keunikan dan kekhususannya, makna kebahagiaan tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus dicari, dan ditemukan sendiri. Hal ini juga terlihat yang dilakukan oleh waria yang bekerja. Mereka tampak terlihat bahagia, terlihat tersenyum mampu bercanda saat berkumpul dengan teman-temanya, dan juga terlihat ekspresif dalam melakukan aktifitas. Namun hal tersebut belum bisa menjamin bahwa waria tersebut benar-benar bahagia pada keadaan yang sesungguhnya atukah terpaksa menjalani kehidupan yang sudah terbiasa mereka jalani.

## 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa referensi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Meskipun pada penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis memiliki topik yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, namun terdapat perbedaan antara masing-masing penelitian antara lain:

Penelitian sebelumnya Miwa Patnani, M.Si., Psi (2007) tentang "Kebahagiaan Pada Perempuan" Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan pada kaum perempuan yang paling penting adalah keluarga. Tingkat rasa bahagia yang paling tinggi ditemukan pada kaum perempuan dengan rentang usia 30-39 tahun. Sementara untuk komponen kebahagiaan yang konsisten dalam mendukung kebahagiaan adalah kognisi yang positif dan pengendalian, perbedaanya penelitian yang dilakukan oleh Miwa Patnani, M.Si. Psi membahas terkait Kebahagiaan Pada Perempuan sedangkan penulis menggunakan membahas kebahagiaan pada waria.

Penelitian lainya oleh Cicilia Pali (2016) tentang "Gambaran kebahagiaan pada lansia yang memilih tinggal di panti werdha" Hasil

penelitian menunjukkan satu lansia tidak menunjukkan kebahagiaan, satu lansia relatif bahagia, dan lainnya menunjukkan sangat bahagia dalam menilai keseluruhan hidupnya. bahwa kebahagiaan adalah suatu keadaan individu yang berada dalam aspek positif baik itu emosi positif maupun aktivitas yang disukai dan kualitas dari keseluruhan apa yang membuat kehidupan menjadi lebih baik. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Cicilia Pali pada tahun 2016 di Manado ini membahas tentang Gambaran kebahagiaan pada lansia yang memilih tinggal di panti werdha sedangkan penulis Gambaran kebahagiaan pada waria.

Penelitian lainya oleh Adinda (2008) tentang “Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal” Hasil penelitian menunjukkan ternyata orang yang tuna daksa juga memiliki kebahagiaan didalam kehidupannya. Terdapat beberapa aspek dan karakteristik yang menunjukkan ketiga responden mencapai kebahagiaan. Menjalin hubungan yang positif dan optimis membuat ketiga responden mampu menjalani kehidupan seperti orang yang memiliki fisik yang normal. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Adinda pada tahun 2011 membahas tentang Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal sedangkan penulis membahas Gambaran kebahagiaan pada waria.

Penelitian selanjutnya oleh Rima Nadya Widyanti (2009) tentang “Gambaran kebahagiaan dan karakteristik positif pada wanita dewasa madya yang menjadi caregiver informal penderita skizofrenia” hasil penelitian Berdasarkan penelitian, wanita dewasa madya yang menjadi *caregiver informal skizofrenia*

memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda-beda. Tingkat kebahagiaan yang dirasakan bergantung pada emosi positif yang mereka rasakan pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kebahagiaan *caregiver* skizofrenia juga bergantung pada tingkat keparahan penyakit dan ketergantungan *care-receiver*. Selain itu, karakteristik positif yang menonjol membuat para subjek bisa bertahan menghadapi berbagai macam tanggung jawab dan peran baik sebagai *caregiver* maupun peran lain. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rima Nadya Widyanti membahas tentang Gambaran kebahagiaan dan karakteristik positif pada wanita dewasa madya yang menjadi *caregiver* informal penderita *skizofrenia* sedangkan penulis membahas Gambaran kebahagiaan pada waria di Kabupaten Gresik.

### **1.3 Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian diambil dari permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan waria yang berada di Kabupaten Gresik.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, mengenai kehidupan dan perjuangan yang dilakukan oleh waria, Maka peneliti tertarik untuk Mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan pada waria yang berada di Kabupaten Gresik?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada waria yang berada di Kabupaten Gresik.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai kebahagiaan pada waria, yang dapat memperkaya ilmu psikologi positif, khususnya yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan waria.
- b. Memberikan sumbangan kepada berbagai bidang psikologi di antaranya psikologi positif, dan bidang ilmu lainnya agar lebih memahami makna kebahagiaan waria.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi terkait gambaran kebahagiaan secara khusus pada waria yang berada di Kabupaten Gresik.
- b. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat lebih objektif dan rasional dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan waria